

GAMBARAN DESKRIPTIF PRILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK SMP KELAS VII DAN VIII DI SMP KARTIKA XIX-2 BANDUNG

Wulandari¹, Euis Eti Rohaeti², Ecep Supriatna³

¹rafaghaisan25@gmail.com, ²e2rht@ikipsiliwangi.ac.id, ³ecep83supriatna@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling
IKIP Siliwangi

Abstract

This study aims to determine the description of student truancy behavior in SMP Kartika XIX-2. This type of research is a descriptive research with a quantitative approach. The population in this study were students of class VII and VIII at SMP Kartika XIX-2 Bandung. The sample in this study amounted to 152 students. The sampling technique in this study is saturated sampling, with the aim that each population is used as a sample. The data collection technique used was in the form of a questionnaire, which consisted of indicators of truancy behavior and factors causing truancy. From the results of the data analysis of truancy behavior there are 33% (50 students) truant behavior is categorized as high, 48% (73 students) are categorized as being truant behavior and only 19% (29 students) are declared low in truancy behavior. Based on the results of research conducted by researchers, it is known that there are 2 factors that cause truancy behavior, namely internal factors from within the child itself and external factors, namely from the surrounding environment, family, friends, and school environment.

Keywords: : truancy behavior, truancy factor

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku membolos peserta didik di SMP Kartika XIX-2. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII dan VIII di SMP Kartika XIX-2 Bandung. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 152 peserta didik. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sampling jenuh, bertujuan agar setiap populasi digunakan sebagai sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket, yang terdiri dari indikator perilaku membolos dan faktor penyebab membolos. Dari hasil analisis data perilaku membolos terdapat 33 % (50 peserta didik) prilaku membolos dikategorikan tinggi, 48 % (73 peserta didik) dikatagorikan sedang prilaku membolosnya dan hanya 19 % (29 peserta didik) yang dinyatakan rendah prilaku membolosnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa ada 2 faktor penyebab prilaku membolos yaitu faktor internal dari dalam diri anak itu sendiri dan faktor eksternal yaitu dari lingkungan sekitarnya, keluarga, teman, dan lingkungan sekolah.

Kata kunci : Prilaku Membolos, Faktor membolos

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan manusia yang menarik perhatian untuk dibicarakan, karena pada masa remaja akan mengalami permasalahan yang harus dihadapi. Masa remaja disebut sebagai masa transisi atau peralihan yaitu peralihan dari masa kanak-kanak menjadi masa dewasa. Prestasi menjadi hal yang sangat penting untuk

remaja, karena mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya menurut Hurlock (1980).

Konselor atau guru BK mempunyai peran penting dalam membantu peserta didik yang mengalami sesuatu masalah terkait dengan perbuatan yang dapat merugikan baik aspek pribadi maupun sosialnya. Salah satu dari perbuatan yang merugikan peserta didik dalam dunia pendidikan yaitu perilaku membolos. Menurut Suryosubroto (1997) kegiatan belajar mengajar (KBM) adalah terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran. Komponen inti dari kegiatan belajar mengajar adalah guru dan peserta didik. Agar proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik maka kedua komponen tersebut harus ada. Jika salah satu komponen tidak hadir maka proses belajar mengajar tidak akan terjadi. Sehingga proses transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik tidak dapat dilakukan.

Fenomena membolos di kalangan peserta didik adalah hal yang sering dilakukan di sekolah. Perilaku tersebut seringkali terjadi pada para peserta didik mulai dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai Perguruan Tinggi. Dalam penelitian Mogulescu & Segal, (2002) studi mencatat 75-85% pelaku kenakalan remaja adalah remaja yang suka membolos atau sangat sering absen dari sekolah. Didukung hasil penelitian Prihartanto (2009) menemukan bahwa perilaku membolos berada pada rating pertama sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja, sementara pada penelitian Amalia (2009) menyatakan bahwa perilaku membolos relatif tinggi dibandingkan dengan bentuk kenakalan remaja lainnya, seperti tawuran, terlambat masuk sekolah, balapan motor liar di jalan, perkelahian antar peserta didik, merokok, penggunaan obat-obatan terlarang, kehamilan di luar nikah, dan aborsi.

Menurut Gunarsa (2012) perilaku membolos yaitu pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Perilaku membolos dalam penelitian di sini adalah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu baik pada saat pelajaran sedang berlangsung, pada waktunya masuk kelas, dan ketika sekolah sedang berlangsung. Perilaku membolos merupakan tindakan yang melanggar norma-norma sosial, karena peserta didik yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Baker, Sigmon & Nugent (2001) *“Truancy or unexcused absence from school, has been linked to serious delinquent activity in youth and to significant negative behavior and characteristics in adult”*. Permasalahan membolos di kalangan peserta didik merupakan

masalah yang cukup mendapat perhatian, berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, seperti yang tercantum dalam tata-tertib sekolah bahwa perilaku membolos merupakan perilaku yang dilarang.

Menurut Cavan (Willis,2010) menyatakan bahwa “*Juvenile Delinquency refers to the failure of children and youth to meet certain obligation expected of them by the society in which they live*” kenakalan remaja itu disebabkan karena kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Dimana salah satu bentuk kenakalan remaja yang berada di sekolah yaitu perilaku membolos peserta didik. Dimana setiap sekolah pasti peserta didiknya mengalami perilaku tersebut. Menurut Qaiser, sulaiman (2017) menyatakan bahwa faktor media elektronik adalah faktor yang paling berpengaruh yang berkontribusi terhadap perilaku membolos. Selain itu, faktor latar belakang keluarga, faktor peserta didik, faktor teman sebaya, dan faktor sekolah juga ditemukan berkontribusi terhadap pembolesan peserta didik.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling purposive dimana menentukan sampelnya dengan berbagai pertimbangan tertentu, dengan jumlah populasi 72 siswa dan didapatkan sampel 30 siswa, adapun pada subjek dalam penelitian ini diminta untuk menjawab 32 pertanyaan mengenai motivasi berprestasi yang pada laman Google Form untuk mengukur tingkatan motivasi berprestasi siswa mereka yang akan diklarifikasi menjadi tiga kategori: Tinggi, Sedang, dan Rendah. Data dikumpulkan menggunakan angket dan skala pengukuran yang digunakan yaitu skala likert dengan 5 pilihan yaitu Tidak Pernah (TP) sebesar 1 poin, Kurang (K) sebesar 2 poin, Kadang - Kadang (KK) sebesar 3 poin, Sering (S) sebesar 4 poin dan Sangat Sering (SS) sebesar 5 poin. (sugiyono, 2013). Menurut Sukmadinata (2013) penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena – fenomena yang ada yang berlangsung pada saat ini atau saat dulu.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011) Populasi dalam penelitian ini

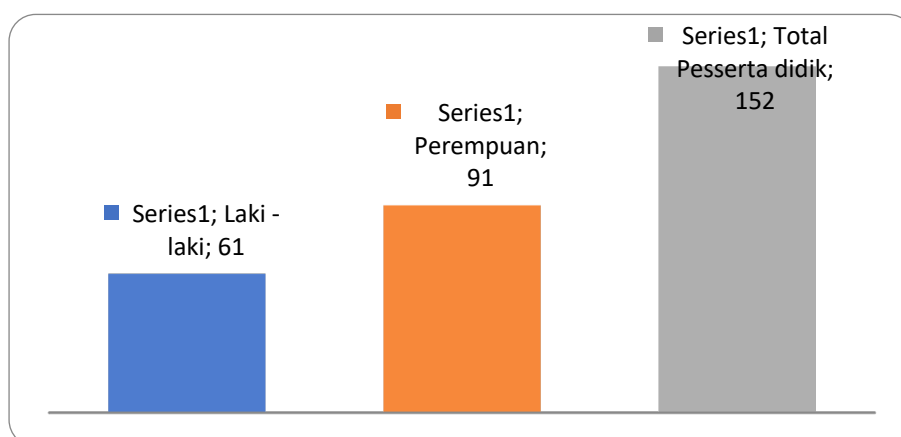
adalah peserta didik kelas VII dan VIII di SMP Kartika XIX-2. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu sampling jenuh. Sugiyono (2011) menyatakan sampling jenuh ialah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Menurut Furqon (2009) sampel merupakan bagian dari suatu populasi.

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuisioner(angket). Angket yaitu daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna (Ridwan, 2009). Jenis angket dalam penelitian ini adalah angket tertutup, dengan skala likert dengan 5 jawaban yaitu Sangat setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), Sangat tidak setuju (STS). Dalam penelitian ini peserta didik diminta untuk memilih jawaban yang sesuai dengan karakteriistik dirinya dengan cara memilih salah satu jawaban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penyebaran angket tentang prilaku membolos yang dilakukan terhadap peserta didik kelas VII dan VIII di SMP Kartika XIX-2. Jumlah seluruh responden ada 152 peserta didik, 91 peserta didik perempuan dan 61 peserta didik laki – laki, dapat diketahui bahwa peserta didik perempuan lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik laki – laki.

Tabel 3. Diagram Jumlah Responden



Untuk mengetahui gambaran prilaku membolos peserta didik maka dilakukan pengelompokan skor. Prilaku membolos peserta didik dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Pada angket prilaku membolos semakin besar skor

peserta didik maka semakin rendah prilaku membolosnya demikian juga sebaliknya semakin kecil skor peserta didik maka semakin tinggi prilaku membolosnya. Kategorisasi prilaku membolos peserta didik tersaji dalam table tersebut.

Tabel 4. Rentang Kategori Prilaku Membolos Peserta Didik

Kategori	
Tinggi	$X \leq 90$
Sedang	$90 < X < 104$
Rendah	$X \geq 105$

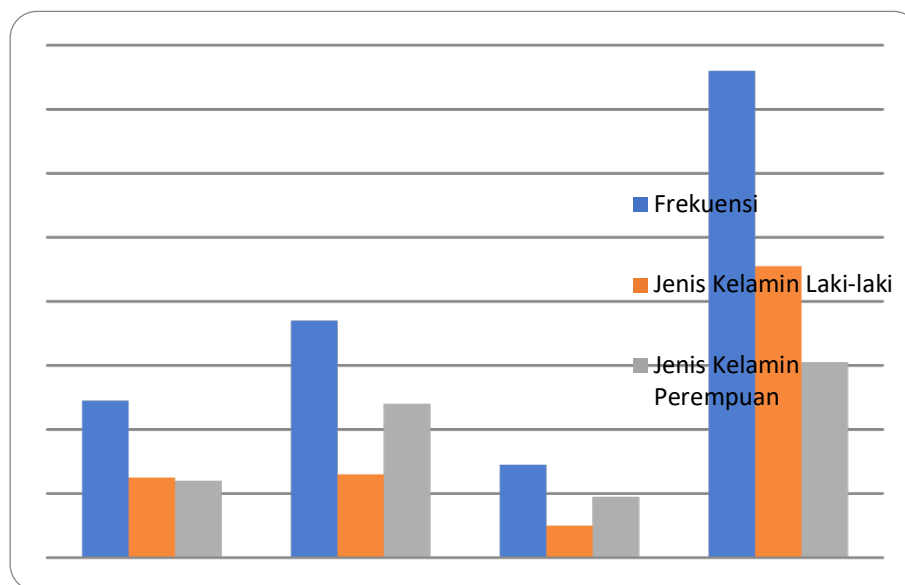
Berdasarkan table diatas, hasil dari angket prilaku membolos peserta didik diperoleh gambaran sebagai berikut:

Tabel 5. Presentase Prilaku Membolos Peserta Didik

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	49	32,25
Sedang	74	48,68
Rendah	29	19,07
	152	100

Tabel 6. Prilaku membolos Peserta didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Frekuensi	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
Tinggi	49	25	24
Sedang	74	26	48
Rendah	29	10	19
Jumlah	152	91	61

Tabel 7. Prilaku Membolos Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel dan grafik diatas terlihat gambaran nyata prilaku membolos peserta didik kelas VII dan VIII di SMP Kartika XIX-2 dalam kategori tinggi sebesar 32,25 % (49 Peserta didik), Kategori sedang sebesar 48,68 % (74 Peserta didik) dan kategori rendah sebesar 19,07 % (29 Peserta didik). Prilaku membolos tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, dari 49 peserta didik Kategori tinggi didapat 25 laki-laki dan 24 perempuan. Hasil didapat berdasarkan angket prilaku membolos dari 2 indikator prilaku membolos dan faktor penyebab membolos.

Pembahasan

Dari seluruh hasil penelitian maka didapatkan pembahasan atau diskusi peneliti terhadap hasil penelitian sebagai berikut. Faktor-faktor yang mendorong peserta didik untuk membolos. Menurut Qaiser, sulaiman (2017) mengungkapkan bahwa faktor media elektronik adalah faktor paling berpengaruh yang berkontribusi terhadap pembolosan. Selain itu, faktor latar belakang keluarga, faktor peserta didik, faktor kelompok sebaya, dan faktor lingkungan sekolah merupakan kontribusi terhadap pembolosan peserta didik. Kartono (1991), mengemukakan bahwa perilaku membolos berakibat pada dirinya sendiri dan bagi orang disekitar. Bagi dirinya sendiri maka ia akan ketinggalan pelajaran. Dalam hal ini akan menyebabkan peserta didik mengalami kegagalan dalam pelajaran, tidak naik kelas, nilainya jelek dan kegagalan lain di

sekolah. Membolos akan menyebabkan gagal dalam pelajaran, mengganggu kegiatan belajar teman-teman sekelas dan masih banyak akibat yang ditimbulkan.

Akibat dari membolos yaitu peserta didik akan bergaul dengan teman-teman yang tidak baik atau terjerumus dalam pergaulan bebas yang akan menyebabkan banyak hal kenakalan remaja yang lain. Menurut Apriyatni (2011) membolos sering terjadi tidak hanya saat ingin berangkat sekolah, namun saat jam pelajaran ketika dimulai pun terkadang ada peserta didik yang memanfaatkan waktu untuk membolos. Prilaku membolos sangat bermacam-macam, ada yang hanya sekedar menghilangkan rasa suntuk karena pelajaran di sekolah atau sedang mempunyai masalah pribadi yang membuat peserta didik tidak berkonsentrasi belajar di sekolah.

Dalam rangka membantu peserta didik untuk menanggulangi prilaku membolos adalah orangtua/wali murid dan guru, hendaknya terus mendorong dan mengarahkan putra-putrinya dengan sebaik-baiknya dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, sehingga mereka akan dapat diterima oleh lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitarnya yang pada akhirnya akan mendatangkan perubahan perilaku, sehingga ia akan mendapatkan prestasi yang baik atau memuaskan di dalam bidang pendidikan.

SIMPULAN

Gambaran prilaku membolos peserta didik SMP kelas VII dan VIII di SMP Kartika XIX-2, diketahui bahwa prilaku membolos tidak hanya dilakukan oleh peserta didik laki-laki bahkan peserta didik perempuan pun banyak yang melakukan prilaku membolos. Faktor-faktor yang mendorong peserta didik untuk membolos serta pola membolos terbagi menjadi dua faktor yaitu adalah faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi motivasi peserta didik yang rendah, minat dalam belajar yang rendah, mudah emosional, tingkat intelektual peserta didik dan faktor eksternal diantaranya yaitu permasalahan keluarga dimana peserta didik berlatar belakang dari keluarga broken home. Pengaruh dari teman sebaya yang bergaul dengan teman yang sering membolos. Kecanduan main game online dan sering bermain game serta tidur dirumah teman.

Membolos adalah salah satu bentuk dari kenakalan peserta didik, dan jika tidak segera diatasi atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Maka dari pada itu, penanganan terhadap peserta didik yang suka membolos menjadi perhatian oleh guru BK, wali kelas dan Orangtua .

REFERENSI

- Apriyatni. Dian, —Bosan Di Sekolah, Peserta didik Membolos || On-Line, tersedia di : <http://jambi.independent.co.id/homemodelus.php?name=Newsfile=articlesid=533>. 23 Juni 2011
- B. suryosubroto, 1997, proses belajar mengajar di sekolah, (Rineka Cipta, Jakarta).
- Baker, M.L. Sigmon, J.N. & Nugent, M.E (2001). Truancy Reduction: Keeping student in school Washington, DC: U.S Departemen Of Justice Programs, Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention.
- Gunarsa, S. (2012). Psikologi untuk Membimbing. Jakarta : PT.Gunung
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. Psikologi Perkembangan. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. (1991). Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang bermasalah. Jakarta: Rajawali Press
- Mogulescu, S. dan Segal, J.H.(2002). Approaches to Truancy Prevention. Delta Kappa Gamma Bulletin 65, Issue 2 . Vera Institute of Justice
- Muslim Fazri. 2018. Pemberian Layanan Informasi Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta didik Pada Kelas Viii Di Mts N 3 Helvetia Medan Tahun Ajaran 2018
- Prihartanto, T. (2009) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Membolos Pada Mahapeserta didik. Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi: Universitas Katolik Soegijapranata
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Willis, Sofyan S. (2010). Remaja & Permasalahannya. Bandung: Alfa Beta